

MONOISME DAN PLURALISME KEBENARAN DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM

Muhammad Ilham

Institut Agama Islam (IAI) Muhammadiyah Bima
Jl. Anggrek No. 16 Ranggo Na'e Kota Bima
Email: *ilhamsmsfc16@gmail.com*

Abstrak

Manusia sebagai makhluk yang berpikir akan terus berupaya mengeksplorasi akalinya untuk menemukan kebenaran yang hakiki dari yang ada, hingga manusia itu menjumpai sumber dari kebenaran yang ada. Tuhan sebagai sumber kebenaran mutlak bagi manusia yang mengimaninya, ajaran Islam digali dari sumber utamanya yaitu al-Qur'an dan Hadits, dan proses penggaliannya yang dilakukan oleh masing-masing individu muslim maupun non muslim, dalam ilmu filsafat, paham kebenaran yang ada berasal dari yang serba Esa dikenal dengan istilah *monisme*, dan kebenaran yang berasal dari yang serba banyak dikenal dengan istilah *pluralisme*. Dalam pandangan Islam, monoisme merupakan pengakuan akan kebenaran agama selain Islam bertentangan dengan eksistensi agama Islam itu sendiri sebagai satu-satunya agama yang diridhoi Allah swt. menjadi agama yang wajib dianut umat Muhammad saw sedangkan pluralisme dalam kehidupan adalah bagian dari syariat Islam, yaitu realitas stratifikasi kualitas manusia, realitas kehidupan manusia yang bersuku-suku maupun berbangsa-bangsa.

Keywords: *Monoisme, Pluralisme, Hukum Islam.*

Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk yang berpikir akan terus berupaya mengeksplorasi akalnya untuk menemukan kebenaran yang hakiki dari yang ada, hingga manusia itu menjumpai sumber dari kebenaran yang ada. Kenisbian hasil pikiran manusia menyebabkan ide-ide tentang kebenaran yang ada terus muncul bahkan tidak akan habis meski melalui perjalanan waktu yang panjang, karena kebenaran dari hasil pikiran manusia muncul dari momentum yang dibatasi oleh ruang dan waktu.

Tuhan sebagai sumber kebenaran mutlak bagi manusia yang mengimani-Nya, mempunyai sumber kebenaran selain yang tercetus oleh gagasan pikirannya. Sumber kebenaran itu adalah informasi wahyu yang disampaikan oleh utusan-utusan-Nya. Namun ajaran Tuhan yang sebagian besar interpretatif melahirkan pemahaman yang beragam sesuai dengan kadar kecerdasan yang dimiliki manusia. Manusia-manusia berketuhanan menggunakan informasi wahyu sebagai sumber kebenaran selain kebenaran dari akal, karena keimanan kepada Tuhannya dan kesadaran akan keterbatasan kebenaran akalnyanya. Oleh karena itu, antara satu manusia dengan manusia lainnya, memiliki corak kebenaran yang berbeda dan perbedaan itu perlu dipandu ke dalam ruang kebenaran Tuhan agar terhindar dari kebenaran yang destruktif.

Ajaran Islam digali dari sumber utamanya yaitu al-Qur'an dan Hadits, dan proses penggaliannya yang dilakukan oleh masing-masing individu muslim maupun non muslim. Ternyata kebenaran Tuhan yang memasuki wilayah pemikirannya (manusia) menimbulkan spektrum kebenaran relatif. Gambarnya sama dengan proses terjadinya pelangi yang dihasilkan dari pembiasan sinar putih matahari oleh bulir-bulir air hujan. Maka dari pelangi itu terlihat warna cahaya yang beranekaragam, padahal kesemuanya bersumber dari cahaya putih. Keadaan ini menunjukkan bahwa kebenaran-kebenaran

hasil olah pikir manusia bersumber dari satu sumber kebenaran hakiki.

Di sisi lain, aplikasi kebenaran sebagai hasil dari interpretasi kebenaran wahyu mewarnai gerak kehidupan manusia di alam dunia ini. Meskipun beranekaragam dengan berbagai bentuknya, kebenaran-kebenaran itu akan mengalami titik jenuh dengan ciri-ciri persamaan antara satu bentuk dengan bentuk lainnya. Pada akhirnya akan menuju satu pola tertentu, yaitu kebenaran yang digariskan oleh Tuhan. Gambarannya pun adalah paradoks dengan gambaran di atas, yaitu proses pemfokusan semua jenis warna ke dalam satu fokus dengan kecepatan medium tertentu sehingga melahirkan cahaya putih. Hal ini berarti kebenaran hakiki itu diperoleh dari interaksi kebenaran-kebenaran yang ada di dunia pemikiran manusia.

Kedua gambaran tersebut merupakan ayat kauniyah, refleksi dari ke-Maha Benar-an Tuhan. Sehingga penulis berpendapat bahwa kebenaran yang ada berasal dari yang serba Esa (tunggal) maupun yang berasal dari yang serba banyak (plural) dapat dipedomani sebagai inspirasi penemuan kebenaran yang hakiki.

Dalam ilmu filsafat, paham kebenaran yang ada berasal dari yang serba Esa dikenal dengan istilah *monisme*, dan kebenaran yang berasal dari yang serba banyak dikenal dengan istilah *pluralisme*. Kedua istilah ini digunakan oleh filosof Barat yang mencoba mengklasifikasikan masalah-masalah metafisika yang berkembang dari filsafat klasik hingga filsafat modern.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Monisme dan Pluralisme

Monisme adalah kata serapan dari *monism*. Sedangkan akar kata "monisme" adalah *monos* dari bahasa Yunani yang

berarti tunggal, sendiri.¹ Selanjutnya kata *isme* sendiri menunjukkan bahwa monisme adalah sebuah paham berteorikan ketunggalan yang tumbuh dan berkembang dalam dinamika ilmu filsafat.

Lorens Bagus memberikan sejumlah bentuk pengertian, yaitu:

1. Teori bahwa segala hal dalam alam semesta dapat dijabarkan pada (atau dijelaskan dalam kerangka) kegiatan satu unsur dasariah. Misalnya, Allah, materi, pikiran, energi, bentuk.
2. Teori bahwa segala hal berasal dari satu sumber terakhir tunggal.
3. Keyakinan bahwa realitas adalah satu, dan segala sesuatu lainnya adalah ilusi.
4. Ajaran yang mempertahankan bahwa dasar pokok seluruh eksistensi Adalah satu sumber. Bagi kaum materialis, materi merupakan dasar dunia. Sementara bagi kaum idealis, dasar dunia adalah roh, ide.²

Dari sejumlah bentuk pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa monisme adalah paham atau ajaran yang menjelaskan eksistensi segala realita dalam alam semesta berasal dari satu sumber kebenaran yang tunggal.

Sedangkan istilah *pluralisme* juga bentuk serapan dari kata *pluralism*. Akar kata pluralisme itu sendiri adalah *pluralis* dari bahasa Latin yang berarti jamak. Sehingga pluralisme adalah paham yang berteorikan kejamakan.

Terhadap paham ini, Lorens Bagus memberikan batasan definisi yang diungkapkan dengan ciri-ciri dari pluralisme, yaitu:

1. Realitas fundamental bersifat jamak;

¹Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Edisi I; Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 669.

²Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, h. 670.

2. Ada banyak tingkatan hal-hal dalam alam semesta yang terpisah, yang tidak dapat direduksi, dan pada dirinya independen;
3. Alam semesta pada dasarnya tidak ditentukan dalam bentuk; tidak memiliki kesatuan atau kontinuitas harmonis yang mendasar, tidak ada tatanan koheren dan rasional fundamental.³

Dari ciri-ciri tersebut, pluralisme dapat dipahami sebagai paham atau ajaran yang menjelaskan tentang realitas dari dalam alam semesta yang terpisah dan tidak memiliki kesatuan.

B. Sejarah Singkat Munculnya Monisme dan Pluralisme

Sebelum memasuki pemaparan pandangan filosof muslim tentang monisme dan pluralisme, penulis berasumsi bahwa pemaparannya dimulai dari pandangan filosof Yunani tentang kedua paham tersebut, karena monisme dan pluralisme menurut pandangan filosof muslim didasari oleh pandangan filosof Yunani sebagai perintis awal dari kedua paham ini.

Secara epistemologi, Monisme dan Pluralisme adalah bagian dari metafisika, tentang kuantitas hakikat. Sedangkan metafisika adalah bagian dari sistematika filsafat yang mengungkap hakikat dari realita yang ada di alam semesta ini. Sehingga sejarah tumbuhnya kedua paham ini berawal dari filsafat alam atau naturalistik, yaitu upaya filosof-filosof dalam menggali kedalaman hakikat dari realita alam di depannya.⁴

Seperti paham filosof Yunani (yang dilahir di kota Miletos, Asia Minor) yang memikirkan soal alam besar, yaitu dari mana terjadinya alam. Thales (625-545 SM) berpendapat bahwa

³ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, H. 853

⁴ A. V. Platen, *Sedjarah Filsafat Barat*, (Bandung: Balai Pendidikan Guru, t.tt.), h. 47. Lihat Sutan Takdir Alisyahbana, *Pembimbing ke Filsafat*, Jilid I (t.tp. : PT. Pustaka Rakjat, t.tt.), h. 41.

semuanya itu air. Air itu adalah pangkal, pokok dan dasar segala-galanya. Semua benda terjadi dari air dan semuanya kembali kepada air pula. Jadi semuanya itu satu, berasal dari air.⁵ Kemudian Anaximandros murid Thales yang hidup dari 610-547 SM berpendapat bahwa yang menjadi dasar alam dinamai dengan *Apeiron*. *Apeiron* itu tidak dapat dirupakan, tak ada persamaannya dengan salah satu benda yang kelihatan di dunia ini. Segala yang tampak dan terasa itu, segala yang dapat ditentukan rupanya dengan pancaindera kita, semuanya itu mempunyai akhir. Ia terlahir, hidup, mati dan lenyap.

Segala yang berakhir berada dalam kejadian senantiasa berpisah dari yang satu kepada yang lain. Dari cair menjadi beku dan sebaliknya. Dari panas menjadi dingin dan sebaliknya. Semuanya itu terjadi dari *Apeiron* dan kembali pula kepada *Apeiron*.⁶ Berikutnya adalah Anaximenes yang hidup dari tahun 585 – 528 SM. Dalam pandangannya tentang asal sesuatu, Anaximenes turun kembali ke tingkat yang sama dengan Thales, bahwa yang asal itu mestilah salah satu dari pada yang ada dan yang kelihatan. Anaximenes mengatakan bahwa udara adalah asal dan kesudahan dari segala-galanya. Jika tak ada udara itu, tak ada yang hidup. Hasil pikiran ini serupa dengan Anaximandros, bahwa jiwa itu serupa dengan udara. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagaimana jiwa kita, yang tidak lain daripada udara, menyatukan tubuh kita, demikian pula udara mengikat dunia ini menjadi satu.⁷

Demikianlah beberapa paham dari filosof Yunani yang berdiam di Miletos, Asia Minor. yang mengungkapkan

⁵ Muhammad Hatta, *Alam Pikiran Junani*, Jilid I (Cet. ke-8; Jakarta: Tintamas, 1966), h.7.

⁶ Muhammad Hatta, *Alam Pikiran Junani*, H. 9-10

⁷ Muhammad Hatta, *Alam Pikiran Junani*, h. 11-12.

pandangannya bahwa apa pun yang ada merupakan bagian dari substansi tunggal.⁸

C. Monisme dalam Pandangan Islam

Istilah monisme sering diungkapkan dengan istilah serba tunggal, serba Esa, dan merupakan masalah metafisika dengan pertanyaan berapakah jumlah hakikat itu. Filosofi materialisme (serbazat) menjawab: satu. Dan yang satu itu ialah materi. Demikian pula yang berpahamkan serba ruh. Tetapi yang satu ialah ruh dengan beragam penamaan. Mengenai masalah kuantitas, kedua filsafat itu berpahamkan serbaesa atau monisme. Hakikat itu tunggal adanya.⁹

Dalam pandangan Islam, adanya dua yang tunggal yakni zat dan ruh bertentangan dengan ajaran inti Islam, tauhid. Sebagaimana al-Ghazali yang menentang teori emanasi al-Farabi dengan adanya qadim selain Allah swt. Al-Ghazali konsekuen dengan keesaan Tuhan, menekankan bahwa jumlah hakikat itu esa adanya. Dan itulah Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan menciptakan alam sebagai makhluk-Nya. Alam itu dari tidak ada, diadakan-Nya.

Dengan demikian alam tidaklah qadim. Teori Emanasi al-Farabi (*al-Fay*) mengungkapkan bahwa Yang Maha Esa itu ialah Yang Pertama dan Yang Terdahulu (*al-Qadim*)¹⁰, yaitu Allah swt. Sedangkan kejadian alam merupakan limpahan dari Tuhan. Tuhan lebih dahulu daripada alam, bukan dari segi masanya, melainkan dari segi substansinya, seperti lebih dahulunya angka satu daripada angka dua. Bagi teori ini, tiap-tiap yang baru, sebelum terjadinya, tidak lepas dari tiga sifat:

⁸ Muhammad Hatta, *Alam Pikiran Junani*, h. 21

⁹Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, Jilid III (Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 68

¹⁰Nucholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, (Cet. Ke-3; Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 122.

(1) mungkin ujud; (2) tidak mungkin ujud; dan (3) wajib ujud. Konsekuensi dari logika teori emanasi al-Farabi yaitu Tuhan dan alam baru kedua-duanya atau dengan kata lain Tuhan dan alam qadim kedua-duanya, mustahil salah satu kadim sedangkan yang lain baru.

Kesimpulan logis seperti itulah yang ditentang oleh al-Ghazali yang diungkapkan dengan istilah kekacauan filsafat. Legitimasi adanya Esa lebih dari satu sebagaimana yang terungkap dalam teori emanasi tersebut, dianggap menyimpangkan ajaran tauhid dalam Islam dan berbahaya bagi ketauhidan setiap muslim seperti fenomena keengganan seorang muslim melaksanakan syariat agamanya. Karena logika semacam ini akan berlanjut pada permasalahan substansial lainnya, seperti menafikan kehendak dan kekuasaan Tuhan, sehingga alam semesta tercipta bukan dari kehendak-Nya tapi dari daya materi yang dimilikinya.

Sidi Gazalba berpendapat bahwa jumlah hakikat merupakan soal yang rumit. Dan dalam filsafat Islam lahirnya paham tentang qadimnya alam untuk memuaskan budi. Namun bertentangan dengan ajaran inti Islam Tauhid. Maka kaum ulama menyanggah, kalau memang kita percaya bahwa Tuhan itu Esa sifatnya karena itu Mahakuasa, Mahabijaksana, Maha Mengetahui, Mahasempurna, apa sukarnya mempercayai bahwa alam itu diciptakan Tuhan pada waktu tertentu, dengan demikian tidak bersifat qadim seperti Tuhan? Kalau akal tidak puas akan keterangan ini, katakanlah kepada akal itu: Dapatkah akal murid sekolah dasar memahami akal Einstein? Mungkinkah makhluk memahami sepenuhnya ilmu Khalik?¹¹

Argumentasi Sidi Gazalba di atas mengingatkan kita tentang keterbatasan akal manusia dalam memahami diri-Nya. Disanalah fungsi iman yang bermuara dari hati untuk

¹¹ Nucholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, h. 83.

mempercayai-Nya, sehingga akal yang nisbi itu mengakui kemahakuasaan-Nya, yang berbuat sekehendak-Nya.

Di sisi lain, paham monisme totaliter ternyata memberikan legitimasi bagi sistem kekuasaan negara yang otoriter-sentralistik, seperti yang terjadi di negara RI era rezim Orde Baru (Orba). Dalam pemerintahan rezim Orba, segala kebijakan dan keputusan politik dikontrol oleh Pusat. Sementara daerah-daerah diberikan otonomi terbatas, tidak bisa menentukan nasib sendiri bagi kemakmuran dan kesejahteraan negerinya. Tentu saja pola pemerintahan yang otoriter adalah perbuatan yang sewenang-wenang, bertentangan dengan ajaran Islam yang mentoleransi adanya perbedaan pendapat dan perbedaan keyakinan, asalkan perbedaan itu disikapi dengan mencari titik persamaan berdasarkan petunjuk Allah swt dan Rasul-Nya (lihat QS. 4: 59).

Dalam Islam, pandangan monisme mewarnai keyakinan umumnya umat Islam, Islam diyakini sebagai satu-satunya agama yang benar, satu-satunya agama yang diridhai Allah swt. sedangkan agama lain dipandang sesat atau menyimpang dari fitrah manusia. Pandangan monisme dalam Islam dibedakan atas dua, yaitu : Monisme Modernis dan Monisme Revivalistik. Menurut William Montgomery Watt, Monisme Modernis adalah cara pandang umat terhadap Islam yang diklaim sebagai agama lengkap pada tataran norma dan ajaran dasar. Tetapi pada tataran konstruksi praktis, Islam terbuka terhadap konsep luar dan perubahan-perubahan konstruktif, karena itu terbuka terhadap pengaruh yang datang dari luar seperti pengaruh peradaban Barat.

Sedangkan Monisme Revivalistik memiliki cara pandang yang ekstrim bahwa Islam sebagai agama lengkap, tidak saja pada level norma-norma dan ajaran dasar tetapi juga pada level tatanan strukturalnya bahkan sampai pada konstruksi dunia praktis (sosial, ekonomi, budaya, politik dan sebagainya).

Pandangan seperti ini menggiring umat pada pemahaman dan penghayatan agama yang eksklusif, menutup diri terhadap ideologi dan konsep-konsep dari luar. Namun di abad ke-20 muncul revivalisme baru (new revivalisme) yang memandang bahwa Islam dapat disesuaikan dengan perubahan zaman, tetapi perubahan itu bersumber dari kerangka Islam itu sendiri.¹²

D. Pluralisme dalam Pandangan Islam

Apabila mengacu pada pengertian dasar dari *plural* yakni jamak, maka pemahaman selanjutnya adalah mengungkapkan bahwa yang jamak itu adalah banyak, dimana jumlah yang ada lebih dari satu/dua. Pembicaraan tentang pluralisme juga merupakan masalah jumlah hakikat yang jamak dan independen. Seperti yang diungkapkan oleh sejumlah filosof, antara lain :

1. Empedokles menyatakan bahwa hanya ada empat substansi: tanah, udara, api dan air.¹³
2. Anaxagoras memandang jumlah substansi-substansi yang berbeda secara kualitatif sebagai tak ada batasnya.¹⁴
3. George Herbert Mead mendeskripsikan ontologinya sebagai “realisme pluralistik”, yang berarti bahwa realitas terdiri atas unit-unit kualitatif sederhana yang disebutnya *reals* (hal-hal). Semua ini membentuk sintesis-sintesis, yang mengarah ke dunia yang kita alami.¹⁵

¹² Lihat William Montgomery Watt, *Self-Images of Islam on the Qur'an dan Later*, dalam Richard G. Havonnisian dan Speros Vryonis (eds), *Islam's Understanding of Itself* (California: Undena Publications, 1983), h. 5-8

¹³ Muhammad Hatta, *Alam Pikiran Junani*, h. 35

¹⁴ Muhammad Hatta, *Alam Pikiran Junani*, h. 37

¹⁵ Harold H. Titus, et al., *Living Issues in Philosophy*, diterjemahkan oleh Prof. Dr. H.M. Rasyidi dengan judul: *Persoalan-persoalan Filsafat*, (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 351.

Dari beberapa pandangan tersebut, pluralisme adalah ajaran filosofi tentang realitas pluralis di alam semesta ini terutama terhadap kehidupan masyarakat. Ajaran ini memandang masyarakat sebagai susunan dari berbagai ragam kelompok yang relatif independen dan organisasi yang mewakili bidang-bidang dan pekerjaan yang berbeda. Namun kecenderungan masyarakat modern memiliki pola pemahaman pluralisme ekstrim yang menyatakan bahwa semua kehidupan sosial hendaknya diatur semata-mata menurut sudut-sudut pandangan dari kelompok-kelompok individualistik. Hal ini mengancam kesatuan negara dan dapat mudah menjurus kepada penindasan terhadap kelompok-kelompok minoritas.

Dalam pandangan Islam, realitas pluralisme dalam kehidupan adalah bagian dari syariat Islam, yaitu realitas stratifikasi kualitas manusia¹⁶, realitas kehidupan manusia yang bersuku-suku maupun berbangsa-bangsa¹⁷.

Namun paham pluralisme ekstrim justru akan menjerumuskan penganut paham ini kepada perilaku penindasan, dan meredusir kebenaran ajaran agama menjadi kebenaran yang bersifat relatif. Perilaku penindasan bertentangan dengan misi ajaran Islam sebagai agama rahmat bagi alam semesta, dan orang-orang zalim digolongkan sebagai kelompok yang kelak merugi serta mendapat siksa neraka di alam akhirat kelak (QS. 2: 165).

Selanjutnya anggapan bahwa kebenaran agama adalah kebenaran relatif berakibat pada pengakuan akan kebenaran agama selain dari agama yang dianutnya. Padahal dalam ajaran Islam, pengakuan akan kebenaran agama selain Islam bertentangan dengan eksistensi agama Islam itu sendiri sebagai satu-satunya agama yang diridhoi Allah swt. menjadi agama yang wajib dianut umat Muhammad saw (lihat QS. 5: 3).

¹⁶ Lihat QS. 4: 146 dan QS. 5: 51.

¹⁷ Lihat QS. 49: 13.

Reinterpretasi ajaran Islam, baik yang dikemukakan para ulama maupun yang terdapat dalam al-Quran maupun Hadis telah mengilhami Cak Nur (sapaan akrab dari Nurcholish Madjid) tentang konsep pluralisme agama. Menurutnya, semua agama sama karena sama-sama bersumber dari Tuhan. Semua Nabi dan Rasul membawa misi yang mengajarkan petunjuk Allah, karena itu umat Islam yang mengimani Nabi dan Rasul-Nya sewajarnya mengakui kebenaran agama-agama lain. Nurcholish merujuk antara lain pada pendapat Abdul Hakim bahwa *ahl al-Kitab* bukanlah orang musyrik, dan yang disebut *ahl al-Kitab* bukan hanya penganut agama Yahudi dan Kristen, tetapi juga penganut agama Hindu, Budha, agama Cina, agama Jepang dan sebagainya.¹⁸ Dia berpendapat bahwa “Islam” secara esensial bermakna sikap hidup pasrah kepada Tuhan. Dengan demikian nama “Islam” tidak dapat diklaim hanya untuk umat Islam (pengikut Nabi Muhammad). Pendapat ini disandarkan pada pendapat Ibnu Taimiyah, bahwa ada dua Islam, yaitu ‘Islam Umum’ untuk semua agama dan ‘Islam Khusus’ untuk agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw.¹⁹

Kesimpulan

Dari uraian-uraian pembahasan tentang monisme dan pluralisme dalam pandangan Islam, dapat disimpulkan:

1. Monoisme adalah kata serapan dari *monism*. Sedangkan akar kata “monisme” adalah *monos* dari bahasa Yunani yang berarti tunggal, sendiri. Selanjutnya kata *isme* sendiri menunjukkan bahwa monoisme adalah sebuah paham

¹⁸ Nurcholish Madjid, *Kehidupan Keagamaan Untuk Generasi Mendatang*, dalam *Jurnal Ulumul Qur’an*, No. 1, Vol. IV, 1993, h. 14.

¹⁹ Nurcholish Madjid, *Islam dan Masa Depan Bangsa*, makalah tanggal 18 Juni 1994, h. 10-11 (Dalam script Natsir Mahmud yang berjudul *Telaah tentang Monisme dan Pluralisme*).

berteorikan ketunggalan yang tumbuh dan berkembang dalam dinamika ilmu filsafat. Sedangkan istilah *pluralisme* juga bentuk serapan dari kata *pluralism*. Akar kata pluralisme itu sendiri adalah *pluralis* dari bahasa Latin yang berarti jamak. Sehingga pluralisme adalah paham yang berteorikan kejamakan.

2. Secara epistemologi, Monisme dan Pluralisme adalah bagian dari metafisika, tentang kuantitas hakikat. Sedangkan metafisika adalah bagian dari sistematika filsafat yang mengungkap hakikat dari realita yang ada di alam semesta ini. Sehingga sejarah tumbuhnya kedua paham ini berawal dari filsafat alam atau naturalistik, yaitu upaya filosof-filosof dalam menggali kedalaman hakikat dari realita alam di depannya.
3. Monisme sebagai paham/ajaran serbaesa ternyata mengandung kelemahan dalam menjelaskan kuantitas hakikat sesuatu seperti konsep dwi tunggal (serba zat dan serba ruh). Paham ini bertentangan dengan konsep tauhid dalam Islam yang menghendaki kemutlakan kuantitas hakikat hanya satu yakni Tuhan Yang Maha Esa, Allah swt., Disamping itu, monisme totaliter memberikan kontribusi yang besar bagi sistem pemerintahan negara yang otoriter-sentralistik. Kehidupan berbangsa dan bernegara dalam sistem pemerintahan yang otoriter cenderung sewenang-wenang, mengkebiri hak asasi manusia.
4. Pluralisme sebagai paham yang menyatakan kejamakan dari substansi yang ada memiliki kemiripan dengan konteks ajaran Islam yang menggariskan adalah kehidupan masyarakat yang heterogen dan stratifikasi kualitas manusia. Namun ternyata paham ini apabila dihayati dengan ekstrim maka justru melahirkan sikap pembenaran ajaran agama lain, karena menganggap semua keyakinan religius sebagai pendapat-pendapat pribadi yang semuanya mempunyai nilai yang sama. Paham seperti ini bertentangan dengan eksistensi agama Islam yang mendapat legitimasi di sisi Allah swt

Daftar Pustaka

Al-Qur'an al-Karim.

Alisyahbana, Sutan Takdir, *Pembimbing ke Filsafat*. Jilid I; t.tp. : PT. Pustaka Rakjat, t.th.

Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*. Edisi I; Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996.

Hatta, Mohammad, *Alam Pikiran Junani*, Jilid I ;Cet. ke-8; Jakarta: Tintamas, 1966.

Gazalba, Sidi, *Sistematika Filsafat*. Jilid III; Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1996.

Madjid, Nurcholish, *Khazanah Intelektual Islam*. Cet. Ke-3, Jakarta: Bulan Bintang, 1994.

Madjid, Nurcholish, *Kehidupan Keagamaan Untuk Generasi Mendatang*. Dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, No. 1, Vol. IV, 1993.

Madjid, Nurcholish, *Islam dan Masa Depan Bangsa*. Makalah tanggal 18 Juni 1994. Dalam script Natsir Mahmud yang berjudul *Telaah tentang Monisme dan Pluralisme*.

Mahmud, Natsir, *Telaah Tentang Monisme dan Pluralisme*.(Salah satu script dari konsep buku Filsafat Ilmu yang akan diterbitkan).

Platen, A. V., *Sedjarah Filsafat Barat..* Bandung: Balai Pendidikan Guru, t.th.